

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN
Syukri

PROFESI PENDIDIK DAN KODE ETIK PENDIDIKAN:
DALAM PEMIKIRAN ABŪ ISHĀQ AL-KANNĀNÎ
Ali Mudlofir

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK
M. Zainuddin

KEARIFAN LOKAL
DALAM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI JAWA:
KAJIAN ATAS PRAKTEK PENERJEMAHAN JENGGOTAN
Irhamni

MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DALAM SPEKTRUM BLUE OCEAN STRATEGY
Mardia

EDUCATIONAL TECHNOLOGY ON TEACHING AND LEARNING
OF INTEGRATED ISLAMIC EDUCATION IN BRUNEI DARUSSALAM
Ismail Suardi Wekke & Maimun Aqsha Lubis

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

Syukri	Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an • 1-28
Sahid HM	Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazâlî • 29-52
Ali Mudlofir	Profesi Pendidik dan Kode Etik Pendidikan dalam Pemikiran Abû Ishâq al-Kannânî • 53-72
M. Zainuddin	Paradigma Pendidikan Islam Holistik • 73-94
Irhamni	Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional di Jawa: Kajian atas Praktek Penerjemahan Jenggotan • 95-118
Warni Djuwita	Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala al-Qur'an-Hadis • 119-140
Mardia	Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy • 141-164
Mulyono	Teknik Manajemen Humas dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam • 165-184
Ismail Suardi Wekke & Maimun Aqsha Lubis	Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam • 185-204

INDEKS

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ت	= t	ك	= k
ث	= ts	ل	= l
ج	= j	م	= m
ح	= <u>h</u>	ن	= n
خ	= kh	و	= w
د	= d	ه	= h
ذ	= dz	ء	= ’
ر	= r	ي	= y
ز	= z		
س	= s		
ش	= sy		Untuk Madd
ص	= sh		dan Diftong
ض	= dl	آ	= â (a panjang)
ط	= th	إي	= î (i panjang)
ظ	= zh	أو	= û (u panjang)
ع	= ‘	او	= aw
غ	= gh	أي	= ay

KEARIFAN LOKAL PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI JAWA: KAJIAN ATAS PRAKTEK PENERJEMAHAN JENGGOTAN

Irhamni*

Abstract: *The pesantren institution is unique in education practice so it's one of distinguished subsystem in national education system. This article focused on study of jenggotan translation practiced in course of traditional pesantren in Java. Locus of the study is in Pesantren Gondanglegi, Malang practicing jenggotan practice. The approach used is qualitative research employing the grounded research model. This study concludes that practices of jenggotan translation lay on two fundamental values. The first is the kepesantrenan value and the second is intelectual-academic one.*

Abstrak: Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam praktek pendidikannya, sehingga menjadikan ia sebagai salah satu subsistem tersendiri di dalam sistem pendidikan nasional. Artikel ini memfokuskan kajian pada praktek penerjemahan jenggotan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tradisional di Jawa. Sebagai lokasi studi kasusnya penulis menyoroti praktek itu di pesantren Gondanglegi Malang. Adapun pendekatan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan model grounded research. Kajian ini menyimpulkan bahwa terjemahan jenggotan ditopang oleh dua nilai, yaitu nilai kepesantrenan dan nilai intelektual-akademik.

Keywords: Terjemahan Jenggotan, Pesantren Tradisional, Kitab Kuning, Nilai Kepesantrenan, Nilai Intelektual-Akademik.

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, 5 Malang, Jawa Timur. email: irhamni87@yahoo.co.id

TERJEMAHAN jenggotan (selanjutnya disingkat TJ) merupakan salah satu praktek pembelajaran dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dalam sebuah literatur, TJ disebut sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di pesantren tradisional misalnya oleh Martin van Bruinessen,¹ dan secara implisit Dirdjosanjoto menyebutnya dengan terjemahan bahasa Jawa.² Namun kajian tentang TJ sepanjang penelaahan penulis belum ada yang memadai sebagai bagian penting dari kegiatan pendidikan pesantren. Padahal keberadaan TJ di pesantren tradisional menduduki posisi sentral dari sisi transfer ilmu, kegiatan bernalar dan “pembagian *barakah*” atau pengembangan nilai-nilai kepesantrenan. Pesantren tradisional itu disebut juga pesantren salafiah atau oleh B. J. Bolan disebut pesantren Indonesia klasik.³

Van Bruinessen menyebut kegiatan kajian kritis model terjemahan dalam upaya pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional sebagai terjemahan jenggotan (*bearded translation*). Penerjemahan jenggotan adalah kearifan lokal dan tradisi kajian terhadap teks keislaman abad pertengahan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Jawa yang sampai sekarang tetap eksis. TJ adalah murni karya ulama Jawa yang dikembangkan berdasarkan kekhasan kitab kuning dan karakteristik pembelajar yang jauh dari lingkungan bahasa Arab komunikasi lisan. Secara konseptual, istilah kearifan lokal adalah pengetahuan, pandangan, dan sikap yang berkembang secara unik di satu tempat sebagai reaksi terhadap kondisi lokal yang beragam dan berasal dari akumulasi pengalaman praktis yang berakar oleh waktu.⁴ Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebentuk sistem pengetahuan masyarakat

¹Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in Pesantren Milieu.” *BIJDRAGEN*. no. Deel 146, 2e en 3e Aflevering (1990), 29.

²Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogayakarta: LKIS, 1999), 149.

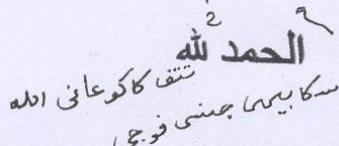
³B. J. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia*, ter. Saafroedin Bahar (Jakarta: Graffiti, Press., 1985),117.

⁴Andri N. Nugraha, “Tentang Kearifan Lokal”, <http://archarus.blogspot.com/2011/05/>

lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis.⁵

Dalam kegiatan penerjemahan, para santri di bawah bimbingan seorang guru mengkaji kitab kuning dengan cara menerjemahkan setiap kata bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ragam kuno. Hasil terjemahannya ditulis di bawah setiap kata bahasa Arab yang diterjemahkan dengan menggunakan huruf Arab *pego* atau *pegon* atau mirip dengan tulisan Arab Melayu. Dalam sistem pendidikan pesantren, kegiatan penerjemahan jenggotan tidak saja sebagai teknik pemahaman kitab kuning namun sudah merupakan pola interaksi pendidikan dan pembelajaran yang menjadi andalan dan bahkan sebagai sistem nilai kepesantrenan itu sendiri. Kitab kuning yang diajarkan dengan TJ, misalnya, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim* (karya al-Syeikh al-Zarnuji), *Syarh al-Hikâm* (karya Abû al-Fadll Ahmâd bin Muhammâd bin 'Abd al-Kârim ibn 'Athâ'illah), *Ayyuha al-Walad* (karya al-Ghazâlî), *al-Fijâh* (karya Jamâl al-Dîn Muhammâd ibn 'Abd al-Lâh bin Mâlik), dan *Ibn 'Âqil* (karya Jalâl al-Dîn al-Suyûthî).

Lebih jelasnya, TJ dapat dipaparkan melalui contoh berikut:



(*al-hamdu utawi sakabebe jinise puji iku li-lâhi tetep kagungane Allah*); (segala puji bagi Allah).

Al-hamdu (الحمد) adalah kata yang menduduki fungsi mubtadak (subjek untuk kalimat verbal). Terjemahannya adalah *utawi sakabebe jinise puji*. Kata *utawi* dilambangkan dengan م dipakai untuk menunjukkan *mubtada'* (subjek). Kata *sakabebe jinise* untuk menunjukkan ال (al) *listighrâq al-jins*, yaitu ال (al) yang mempunyai makna meliputi. Sedangkan kata *puji* terjemahan kata حمد. *Iku* yang dilambangkan dengan خ (Arab) yang ditulis di atas kata الله untuk menunjukkan bahwa kata الله (lillâhi, bagi Allah)

⁵Jusuf Nikolas Anamofa, "Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah", <http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/05/>

berkedudukan sebagai *khabar*. Kata *tetep* adalah terjemahan kata مُسْتَقْرٍ yang harus dibuang dalam kalimat (1) tersebut sebagai *ta'alluq jár wa majrur* (keterkaitan fungsi *jár* dan *majrūr*). Sedangkan kata *kagungane* (milik) adalah terjemahan kata ل / *li* / dan Allah terjemahan dari الله . Dengan demikian yang diterjemahkan dalam contoh (1) adalah unsur linguistik dan unsur non linguistik serta kosa kata. Kata *utawi* dan *iku* adalah terjemahan unsur linguistik, *jinise puji* (yang dalam pengertian pesantren ada empat macam puji, yaitu dua untuk Tuhan dan dua untuk makhluk-Nya) adalah terjemahan unsur non linguistik sedangkan *puji* dan *Allah* adalah terjemahan kosa kata.

Pendidikan pesantren merupakan bagian dari varian pendidikan Islam di Indonesia. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren ini sebagai subkultur.⁶ Pesantren telah muncul di Jawa diperkirakan sejak abad 13. Pesantren merupakan “lembaga pengajaran asli” yang pertama dikenal oleh orang Indonesia. Dalam pasang-surut perkembangannya sistem pendidikan, model pesantren masih menunjukkan eksistensinya sampai dewasa ini. Bahkan sistem ini telah menginspirasi munculnya model-model pesantren, misalnya pesantren kilat, pesantren ramadhan, pesantren pertanian, pesantren budaya dan belakangan atas prakarsa Abdurrahman Wahid muncul pesantren lintas agama. Yang terakhir telah dikembangkan oleh misalnya Kyai Sholeh Bahruddin dengan kegiatan *live in*.

Dalam konteks pendidikan pesantren, ibadah yang sangat dijunjung tinggi adalah mencari ilmu (*thalab al-ilm*) agama. Kegiatan ini sejajar dengan berjihad (berperang) di jalan Allah. Karena itu barang siapa meninggal dunia dalam waktu mencari ilmu maka ia dihukumi sebagai orang yang *syâhid* (gugur dalam perang suci membela agama Allah).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sejak mula berdirinya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai basis ajaran Islam yang *rahmah*. Sikap umat yang primordial terhadap agama dikembangkan ke arah sosial. Namun demikian terkesan bahwa ciri utama pengembangannya adalah adanya penguatan ajaran

⁶Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), 39.

yang primordial itu sendiri. Prinsip “mempertahankan unsur tradisional yang bagus dan mengambil yang terbaik dari unsur modern” merupakan sikap yang tertanam kuat dalam ajaran pesantren tradisional. Salah satu unsur tua yang tetap dipertahankan adalah kegiatan penerjemahan jenggotan.

Belakangan, pesantren dikembangkan juga sebagai tempat pendidikan bersama agama-agama untuk memperkuat toleransi dan demokrasi demi terciptanya Indonesia yang aman dan damai. The Wahid Institut yang bekerjasama dengan para tokoh agama (enam agama resmi di Indonesia) menjadikan pesantren sebagai tempat yang representatif untuk kegiatan tersebut. Kegiatan *nyantri* bersama agama-agama serta tukar santri muslim dengan agama lain untuk saling merasakan kehidupan dan suasana keagamaan di pesantren dan asrama agama non Islam atau disebut kegiatan *live in*, telah menjadi salah satu dari sekian kegiatan yang dikembangkan dengan basis pendidikan pesantren. Optimisme semacam itu yang dua tahun belakangan telah menggerakkan semangat Gubernur Jawa Timur dengan Wakilnya untuk memberi beasiswa dan kesempatan pada warga pesantren (terutama para guru, ustaznya) untuk mengikuti pendidikan di sekolah tinggi. Data terbaru, harian Surya menyebut bahwa Pemerintah Propinsi Jawa Timur menargetkan 10.000 sarjana S1 input dari Madrasah Diniyah yang sekarang sedang sekolah mencapai 4.350 orang yang sebagian syaratnya untuk mendapat beasiswa tersebut harus lulus seleksi membaca kitab kuning.⁷

Pendidikan pesantren pada awal perkembangannya dikenal lebih banyak mengajarkan agama Islam. Namun sekarang pesantren telah melampaui definisinya yang semula. Aspek-aspek modern bidang teknologi informasi telah menyentuh pesantren. Apa yang tidak berubah dari pesantren adalah kekhasannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan sikap dan rasa keagamaan yang kuat dan mendalam.

Di pesantren tradisional (salafiah), TJ menjadi semacam ruh kehidupan intelektual yang tidak boleh diabaikan. Hal ini

⁷Abdurrahman Wahid, “Kuliahkan Ribuan Ustaz, Pakde Karwo Terima Penghargaan Menteri Agama”, SURYA, 5 Januari 2011, 12.

tidaklah berlebihan karena semua kajian terhadap teks kitab kuning dilakukan dengan TJ. Metode ini diyakini telah berhasil melahirkan para ustaz dan kyai di tanah Jawa, semisal Kyai Wachid Hasyim, Kyai Romli, Kyai Wahab Hasbullah. Kyai Sahal Makhfudz, Kyai Bisyri Mustafa, sejumlah “Kyai Langitan”, dan Kyai Masduqi. Di beberapa pesantren, misalnya Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tambakberas Jombang, Pesantren Peterongan Jombang, dan Pesantren Ploso Kediri di Jawa Timur, serta Pesantren Pati Jawa Tengah, TJ menjadi kegiatan utamanya.

Rahardjo menjelaskan bahwa tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang ingin mempelajari Islam di Indonesia, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857 yang kemudian diikuti oleh sarjana lainnya seperti van den Berg, Hourgronje, Geertz dan lainnya.⁸

Materi pendidikan dan pembelajaran di pesantren bersumber dari buku berbahasa Arab yang umumnya ditulis oleh cendekiawan muslim abad pertengahan. Metode pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan kitab-kitab tersebut sangat khas. Misalnya, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan metode *sorogan* dan *bandongan*.⁹ Metode sorogan bersifat individual sedangkan metode bandongan bersifat massal. Dalam kedua metode tersebut kyai atau ustaz membacakan kitab secara jenggotan dan santri menuliskan apa yang didengarnya pada kitab yang dibawanya. Metode tersebut diperaktekkan dengan berbasis pada penerjemahan secara jenggotan.

Meskipun TJ ini lahir di Jawa dan menggunakan bahasa Jawa akan tetapi dalam perkembangannya telah melampaui pulau Jawa. TJ dipergunakan juga di Sumatra, Kalimantan, Madura dan juga di Malaysia. Di Madura bahasa khas TJ ini telah dikembangkan dalam bahasa Madura. Dengan perkembangan

⁸M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), viii-x.

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 29.

percetakan, karya terjemahan model TJ ini juga banyak yang sudah diterbitkan misalnya *Iḥyā’ ʻUlūm al-Dīn* oleh Imam al-Ghazālī, *Tafsīr al-Jalālayn* oleh Imam al-Suyūthī, *Taqrīb* oleh Imam Abī Syujā‘, *Alfiyah* oleh Imam Ibn ‘Aqil, dan *Ta’līm al-Muta‘allim* oleh Imam al-Zarnūjī.

Dalam membaca karya TJ ada proses-proses akademis dan kreatif yang terjadi. Seorang pembaca TJ adalah seorang pembaca teks asli sekaligus. Pada saat tertentu ia harus menemukan sendiri pesan teks **bahasa sumber** (disingkat **BSu**) dan pada saat yang lain ia harus melakukan penafsiran. Hal itu layaknya yang dilakukan oleh seorang penerjemah itu sendiri. Oleh karena itu, si pembaca itu, di satu sisi, dapat juga dikatakan menerjemahkan ketika dia sedang membaca karya TJ. Di sisi lain, dia dapat dikatakan sebagai pembaca kritis karena dalam membaca karya TJ ia menapaki aspek kreatif penerjemah dari berbagai dimensi kebahasaan, konteks dan pragmatik teks sebab TJ merepresentasikan ketiga hal itu sekaligus, yang bisa dibaca oleh pembacanya. Hal itu agaknya berbeda dari yang terjadi dalam kegiatan memabca karya terjemahan konvensional, karena yang dibaca oleh pembaca adalah teks dalam **bahasa sasaran** (disingkat **BSa**). Hal itu, seperti yang ditegaskan Wilss, yang kemudian dikutip oleh Richard B. Noss, menunjukkan bahwa tujuan penerjemahan adalah untuk mentransformasikan teks tulis dalam BSu ke dalam BSa yang optimal padan.¹⁰ Di Malang, TJ dikembangkan dalam bahasa Indonesia oleh Kyai Masduqi Mahfudz. Versi bahasa Indonesia ini ia gunakan dalam menyampaikan materi pengajian di Masjid Agung Malang yang dipancarkan melalui radio swasta.

Nilai Kepesantrenan dan Kependidikan

TJ dalam proses pengajaran kitab kuning adalah bentuk kerja mentransformasi nilai-nilai kepesantrenan dan kependidikan yang dianggap penting baik bagi kelangsungan kehidupan pesantren itu sendiri ataupun bagi para santri yang belajar di dalamnya. Misalnya, di pesantren ada nilai *ishtibār* (kesabaran)

¹⁰Richard B. Noss, *Ten Papers on Translation* (Singapura: SEAMEO Regional Language Centre, 1982), 16.

yang sering disandingkan dengan nilai *ikhlâsh* (keikhlasan, kerelaan). Dalam praktek belajar-mengajar di pesantren, hal itu merupakan kekuatan besar untuk menanggulangi semua bentuk hambatan di dalam proses belajar-mengajar yang muncul, yang dianggap tidak “menguntungkan”.

Untuk memberikan contoh bentuk transformasi nilai *ishtibâr* melalui proses belajar dengan penerjemahan jenggotan, dapat dirujukkan pada bagaimana pola interaksi dengan model penerjemahan ini yang bersifat satu arah; kyai atau ustaz sebagai penerjemah dan santri sebagai penerima terjemahan. Sebagai penerima hasil terjemahan, santri merasa tidak mempunyai hak untuk mengoreksi kembali apa yang disampaikan oleh kyai atau ustaz. Mereka dengan pasrah menerima hasil penerjemahan kyai. Kalau terjadi perselisihan pendengaran dan penangkapan maksud penerjemahan oleh para santri, hal itu tidak akan dipermasalahkan dengan mempertanyakan langsung pada kyai atau ustaz. Mereka lebih sopan bila mempermasalahkan dan memperdebatkan dengan teman-temannya. Dan apabila tidak menemukan kesepakatan, beberapa santri yang terlibat dalam membicarakan permasalahan tersebut akan sabar (*ishtibâr*) menunggu dibacakannya (diajarkannya) kitab tersebut pada para santri di kemudian hari.

Nilai *ishtibâr*¹¹ dan *ikhlâsh* itu tercakup dalam lingkup nilai yang lebih besar, yaitu bahwa setiap kegiatan yang berhubungan dengan belajar, apapun bentuknya, dianggap dan diyakini sebagai bentuk lain dari suatu ibadah. Dengan pandangan “serba ibadah” ini para santri akan melakukan semua kegiatan dengan dasar motivasi religius (ibadah). Mereka berlama-lama belajar menerjemahkan secara jenggotan, karena berlama-lama semacam itu menambah nilai ibadah. Mereka tidak mempertanyakan apa yang disampaikan oleh seorang kyai dalam setiap penjelasannya, karena hal itu dianggap sikap *tawâdlu'* (bersikap tidak sompong dan *andâp asor*, sopan) yang menjadi bagian dari ibadah. Mereka tidak mau berbeda dengan gurunya dalam memberikan makna, karena hal itu mereka anggap *ri'âyah al-adab* “menjaga sopan

¹¹Imam al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Salim Nabhan, 1999), 19.

santun”, dan yang terakhir ini merupakan sesuatu yang benar-benar harus dijaga melebihi (mendahului) melaksanakan kewajiban (*ri’ayah al-adab muqaddamun ‘alâ imtisâl al-awâmir*); dan ini termasuk ibadah.

Di samping itu, penerjemahan jenggotan mengisyaratkan pentingnya kesinambungan tradisi keilmuan melalui cara-cara yang *ajeg* (konsisten) yang terlihat dalam cara menampilkan unsur-unsur pembentuk teks baik linguistik maupun non linguistik dalam hasil TJ. Keajegan semacam ini dinilai sebagai salah satu sandaran kebenaran yang kuat bagi setiap pencari ilmu dan kebenaran. Tanpa sandaran demikian santri dapat dianggap telah melanggar nilai kepesantrenan yang berupa *irsyâd al-ustâdâzîn* (ketaatan kepada guru atau *mitubu* (Jawa). Dari sisi ini penerjemahan jenggotan mempunyai nilai penting dalam memelihara kebenaran penafsiran terhadap literatur universal dari generasi kepada generasi berikutnya, sebab metode terjemahan ini memungkinkan pembaca melakukan pengontrolan makna dari berbagai segi, terutama yang berkaitan dengan kebahasaan yaitu *nâhu*, *sharf*, dan *balâghah* (sintaksis, morfologi dan retorik). Karena itu tolak ukur keabsahan seorang santri dalam mengajarkan kitab kuning adalah kemampuannya membaca kitab itu secara jenggotan yang telah disetujui secara *ijâzah* (restu dan doa) dari seorang kyai.

Dari sisi lain, penerjemahan jenggotan dapat dipandang sebagai metode bagi seorang kyai untuk memberikan *barakah* (keberkatan) dan restu atau penularan keduanya kepada para santri, di samping sebagai proses penyebaran ilmu pengetahuan yang benar. Sebagai sarana penyebaran *barakah* TJ tidak saja dilakukan untuk tujuan menggali isi kitab yang ditelaah, lebih dari itu (selain itu) TJ dilakukan sebagai sarana bagi santri untuk berlomba memperoleh *barakah* yang diyakini ada pada setiap dimulainya pengajian dan setiap mengakhiri pengajian (menghatamkan kitab). Dengan tujuan *barakah* ini sebagian santri dalam mengaji bukan karena “ingin bisa” membaca suatu kitab melainkan sekedar ingin meminta ijin kewenangan mengajarkan kitab yang telah dikuasainya. Pembagian *barakah* kyai kepada para santrinya melalui pengajian kitab kuning dengan TJ ini paling terlihat pada pengajian-pengajian pada

bulan puasa. Pada bulan ini yang mengaji bukan saja santri yang masih tercatat sebagai santri, melainkan juga mereka yang sudah menjadi alumni pesantren itu sendiri atau pesantren-pesantren lain dan bahkan mereka yang bukan santri pada suatu pondok pesantren.

Penerjemahan jenggotan kitab kuning dalam kerangka penyebaran *barakah* mempunyai bentuk interaksi belajar mengajar dengan langkah-langkah ataupun tahapan-tahapan yang khas dan *ajeg* yang ditandai dengan doa-doa. Untuk memulai pengajian (pelajaran), seorang kyai ataupun ustaz bersama-sama dengan para peserta pengajian memanjatkan doa yang berupa bacaan al-Fâtihah (nama surat pertama dalam al-Qur'an). Doa tersebut diperuntukkan kepada Nabi Muhammad, pengarang kitab, dan syekh-syekh (guru-guru) yang membacakan atau mengajarkan kitab yang sedang dikajinya. Setelah itu untuk memulai kegiatan penerjemahan jenggotan kyai maupun ustaz memanjatkan doa yang kedua kalinya yang diperuntukkan pengarang kitab yang dikaji agar *barakah* dan ilmu pengarang tersebut dapat bermanfaat bagi kita bersama, para peserta pengajian baik di dunia maupun di akhirat. Doa itu berbunyi: *Qâla al-mushannif râhimah al-Lâh ta'âlâ wa nafa'anâ bîh wa bi 'ulûmih fî al-dârayn, âmîn.* (seorang pengarang kitab ini berkata mudah-mudahan kitab ini membawa manfaat pada kita, karena dirinya dan ilmunya di dunia dan di akhirat, mudah-mudahan Allah mengabulkan permintaan kita bersama). *Barakah* dalam hal ini adalah bertambahnya kebaikan, yang secara esoteris diyakini sebagai salah satu faktor penentu bagi nasib baik kehidupan para santri di kemudian hari.

Setelah selesai dibacakan doa, kyai atau ustaz membacakan sebagian teks terakhir (diperkirakan satu ide pokok) yang dibaca (diterjemahkan) pada pertemuan sebelumnya, dan dilanjutkan hingga beberapa pokok pikiran teks yang akan diterjemahkan. Setelah itu kyai atau ustaz memenggal-menggal teks yang dibacanya menjadi beberapa penggalan teks. Kegiatan itu, dalam penerjemahan konvensional, disebut dengan analisis teks.¹² Pada

¹²Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 19.

saat ini santri dan para pengikut pengajian menuliskan *barakat* atau *syakl* (bunyi vokal huruf Arab) sesuai dengan kebutuhan. Pembacaan teks yang lebih dari satu pokok pikiran bertujuan untuk memperoleh gambaran pesan teks secara global, sedangkan pembacaan teks per pokok pikiran bertujuan untuk mempertajam pemahaman terhadap pokok pikiran suatu teks.

Kegiatan berikutnya, kyai maupun ustaz memberikan arti setiap kata atau frasa dengan bahasa Jawa dan dengan mengupayakan penampakan unsur-unsur pembentuk teks dengan sejelas mungkin, terutama yang berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, dalam BSa (Jawa). Bersamaan dengan itu santri dan pengikut pengajian pada umumnya mencatat arti kosa kata atau frasa secara jenggotan. Untuk pokok-pokok pikiran yang dianggapnya sulit dan perlu dijelaskan atau dikomentari, kyai atau ustaz nengutarkan maksud (pokok pikiran) dengan bahasa Jawa atau dicampur dengan bahasa Indonesia dan diikuti dengan komentar-komentar dari berbagai sudut pandang. Bersamaan dengan itu pengikut pengajian mencatat seperlunya, atau berusaha menyempurnakan TJ yang sedang ditulis. Begitu seterusnya suatu teks diterjemahkan.

Setelah waktu yang tersedia untuk pengajian habis, kyai atau ustaz menyerahkan semua kebenaran yang dibacanya kepada Allah dengan membaca *wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb* (dan Allah-lah yang Maha Mengetahui kebenaran). Lalu kyai atau ustaz bersama-sama dengan peserta pengajian membaca *hamdalah* (pemujaan kepada Allah), *al-hamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn*, segala puji bagi Allah seru sekalian alam.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa TJ mengandalkan terjaganya hubungan teologis yang erat antara kyai dan santri dengan Tuhannya. Suasana ini memberikan dampak pada semangat batin. Kyai dan Santri akan merasa mendapat perhatian Tuhannya di setiap pengajian. Dalam hal ini ada semacam asketisme. Dalam diri masing-masing tumbuh rasa kenikmatan untuk menyelenggarakan pengajian dengan metode penerjemahan jenggotan, dan bahkan bisa menimbulkan kerinduan tersendiri bagi mereka yang pernah mengikuti pengajian semacam itu. Hal ini bisa terjadi pada pengajian di bulan Ramadan.

Penyerapan *barakah* dari seorang kyai merupakan salah satu tujuan penting bagi pendidikan pesantren. *Barakah* diyakini sebagai faktor terpenting bagi kehidupan para santri kelak. *Barakah* diyakini ikut “menjamin” kebahagiaan hidup diri santri, untuk dapat diakui dan diterima oleh masyarakat luas, dapat mengamalkan ilmunya, dan bahkan memperoleh semua kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Motivasi *barakah* yang bersifat supranatural memperkuat tekad para santri untuk belajar di pesantren.

Telah diyakini oleh kalangan pesantren tradisional bahwa seorang kyai selalu berupaya memberikan *barakah* melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam pemberian *barakah*, kyai misalnya memberikan semua pelajaran pada semua *thabaqât* (kelompok-kelompok belajar santri yang didasarkan pada tingkat penguasaannya terhadap kitab, yaitu *thabaqah* [kelompok] pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam). Setiap pagi setelah salat subuh kyai memasuki setiap *thabaqah* yang dimulai dari *thabaqah* pertama sampai dengan *thabaqah* keenam untuk menuliskan beberapa kalimat dari kitab pelajaran masing-masing, atau bahkan satu kata dari kitab tersebut. Pelajaran yang diberikan (dituliskan) adalah pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustaz lain dan telah dipelajari di pesantren. Waktu yang dihabiskan untuk menuliskan pelajaran semacam itu tidak lebih dari empat menit untuk setiap *thabaqah*. Setelah selesai menuliskan untuk semua *thabaqah*, kyai langsung menerjemahkan secara jenggotan apa yang ditulisnya itu dengan menjelaskan semua persoalan-persoalan yang terkait. Hal itu (menerjemahkan dan menjelaskan) dimulai dari *thabaqah* yang paling akhir dituliskan, yaitu *thabaqah* keenam.

Pelajaran-pelajaran yang diberikan itu tidak berbeda dengan yang telah diberikan ustaz dalam kesempatan yang berbeda. Bagi para santri, pengulangan-pengulangan pelajaran oleh kyai semacam itu bukan sesuatu yang membosankan, akan tetapi sesuatu yang ditunggu-tunggu dan diharapkan kehadirannya. Hal itu bukan karena sifat pengulangannya itu sendiri, akan tetapi karena dalam kegiatan semacam itu kyai membagikan *barakah* kepada para santri. Kalangan pesantren tradisional memilih istilah “pembagian madu *barakah*” untuk kegiatan belajar

semacam itu. Dalam kerangka ini, sebuah pesantren mereka lukiskan sebagai kerajaan tawon. Seorang kyai sebagai raja, para ustaz sebagai wakilnya, dan para santri sebagai prajurit yang sewaktu-waktu siap menjalankan tugas dan menerima pemberian atau hadiah yang berupa “*madu barakah*”.

Dengan kerangka berpikir semacam itu, ada kesan bahwa semakin pelan dan teliti serta berulang-ulang seorang kyai menerjemahkan secara jenggotan kitab-kitab kuning yang diajarkan, maka semakin banyak dan bagus kualitas “*madu barakah*” yang diterima oleh para santri, sehingga timbul kesan bahwa “*ngalap barakah*” (memperoleh barakah) di pesantren lebih penting daripada memperkaya ilmu pengetahuan. Cara pandang yang cukup mitis ini mempunyai dampak luar biasa terhadap ketekunan santri dalam belajar, dan dampak yang lebih dianggap penting adalah menguatnya kepercayaan mereka pada kyai dan ustaznya. Oleh karena itu kyai dan ustaz tidak menemui hambatan yang berarti dalam mengelola mereka sesuai dengan misi dan visi pesantrennya.

Kemampuan menerjemahkan secara jenggotan dapat juga dipandang sebagai sumber legitimasi kyai pesantren. Tanpa kemampuan ini seorang kyai tidak akan dipanggil kyai pesantren tradisional karena metode terjemahan macam itu yang melestarikan kehidupan pesantren, yang akhirnya ikut menjanjikan masa depan kalangan pesantren dan eksistensi pesantrennya sendiri.

Pesantren salafiyah (tradisional) mempercayai *barakah* semacam itu sepenuhnya. Bahkan *barakah* itu sebenarnya yang menjadi salah satu dasar dipilihnya TJ sebagai metode pengajaran dan hafalan sebagai proses penguasaan ilmu. Atas dasar *barakah* itu kecintaan santri terhadap kegiatan mengaji dan kyai akan tumbuh.

Dari sini dapat dimengerti bahwa TJ dalam konteks pesantren tradisional merupakan suatu metode pengajaran kitab kuning yang didasari oleh pandangan hidup, gaya hidup, keyakinan, dan moral-spiritual. Dan dalam pandangan yang paling konkret, di samping untuk mempelajari isi kitab kuning, penerjemahan jenggotan juga untuk mempelajari bahasa kitab kuning itu sendiri.

Nilai Intelektual-Akademik Terjemahan Jenggotan

TJ dapat dilihat dari, paling tidak, tiga sudut pandang, yaitu sebagai proses pengajaran membaca teks Arab, sebagai proses belajar bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan tata bahasa dan sebagai kegiatan penerjemahan.

Sebagai pengajaran bahasa Arab, TJ dilakukan pembelajar untuk mendapatkan pesan dari sebuah teks. Hal ini seperti lazimnya kegiatan penerjemahan konvensional pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh C. J. Catford, Peter Newmark, dan lainnya.¹³ Sebelum mendapatkan pesan yang dimaksudkan, pembelajar dituntut berusaha memahami struktur teks yang sedang dihadapi dari berbagai sudut pandang, dari segi *nahwu* (sintaksis), *sharf* (morfologi), *balâghah* (retorik), dari segi ilmu (disiplin ilmu) yang menjadi topik dan berbagai ilmu lainnya yang berkaitan dengan upaya memahami isi pesan teks, misalnya logika (*manthiq*) dan sejarah ilmu. Hal ini jauh mendahului teori penerjemahan modern yang dikemukakan oleh Bathgate yang mengintroduksi kegiatan tersebut sebagai kegiatan analisis teks.¹⁴

Dalam melakukan pengajaran membaca secara jenggotan, pembelajar tidak hanya dituntut untuk sekedar mendapatkan pesan yang dikandung oleh sebuah teks, akan tetapi pembelajar harus juga dapat membuktikan kebenaran hasil bacaannya itu (kebenaran pesan) yang ditangkapnya dengan menunjukkan beberapa bukti yang berkaitan dengan struktur tata bahasa (*nahwu*, *sharf* dan *balâghah*), arti setiap kata (makna leksikal), pemahaman terhadap ilmu yang menjadi topik meliputi ilmu yang terkait dengan topik teks, logika, sejarah ilmu dan sebagainya. Mekanisme semacam ini merupakan suatu bentuk keterbukaan ilmiah yang dijunjung tinggi di pesantren. Dalam tradisi Barat, orang tidak akan menemukan mekanisme ini sehingga hasil terjemahan dalam tradisi Barat tidak dapat dikontrol kebenarannya oleh pembaca. Dalam tradisi Barat hasil karya terjemahan hanya terbatas pada menerbitkan dua bahasa (BSu dan BSa) sekaligus dalam terbitan sebagai bentuk kontrol terhadap kebenaran karya terjemahan. Dan bahkan sering hanya

¹³*Ibid.*, 11-5.

¹⁴A. Widayamartaya. *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 15.

karya terjemahannya yang diterbitkan tanpa diikuti bahasa aslinya dalam edisinya. Hal ini sudah barang tentu mudah disalahgunakan karena pembaca atau pihak lain yang berkepentingan tidak lagi dapat melacak teks aslinya.

Bentuk pesan yang ditemukan oleh pembelajar membaca bahasa Arab secara jenggotan itu dikemas dalam bahasa Jawa khas TJ (berbeda dengan bahasa Jawa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari). Dalam BSa bahasa Jawa itu pembelajar haruslah dapat menampilkan semua unsur teks yang dapat membuktikan kebenaran hasil bacaannya dengan menampakkan unsur-unsur teks sejelas mungkin, baik unsur linguistik maupun unsur non linguistik atau budaya¹⁵. Karena memang kedua hal ini yang menjadi permasalahan dalam penerjemahan. Pembelajar yang membaca dengan cara itu harus bisa memahami maknanya (teks) secara global, agar ia dapat memberikan *syakl* atau harakat (tanda huruf hidup) sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Kedua kegiatan tersebut (menangkap makna secara global dan memberi *syakl* atau harakat bagi setiap kata yang membentuk teks) dilakukan bersama-sama. Karena masih ada kemungkinan dalam memberi *syakl* atau harakat pada waktu membaca secara global, pembaca belum dapat memberi *syakl* atau harakat dengan tepat. Kesalahan bacaan itu harus direvisi pada waktu membaca arti atau makna bagi setiap kata atau frasa yang dapat mencerminkan kaidah-kaidah BSu (Arab) dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Dengan kata lain, seorang santri dilibatkan langsung dalam pencarian pesan teks. Mereka diperlihatkan pada bagaimana sebuah pesan teks itu ditemukan. Dalam teori pembelajaran modern, misalnya teori kontekstual, mereka didorong untuk mengkonstruksi sendiri apa yang harus ditemukan.¹⁶ Karena itu, pemahaman yang mereka temukan sesungguhnya adalah hasil mereka sendiri dalam mengkonstruksi makna teks melalui analisis yang dilakukan bersama-sama kyai atau ustaz yang mengajarnya. Sebagai pengajaran penerjemahan,

¹⁵Abdellah, “Translation Problems”, <http://www.translationdirectory.com>; diakses tanggal 14 Juni 2010.

¹⁶Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 40.

TJ setidaknya melibatkan beberapa kegiatan yaitu analisis, transfer, restrukturisasi, dan evaluasi.

Dalam kegiatan penerjemahan secara jenggotan, analisis teks dapat berupa membaca teknis teks dengan berupaya menangkap makna global teks BSu. Dalam hal ini kegiatan analisis dititikberatkan pada analisis struktur bahasa atau gramatikal (*nahwu*, *sharf*, dan *balâghah*). Bentuk nyata (tampilan fisik) dari hasil analisis ini adalah *syâkl* atau harakat dan simbol-simbol linguistik, sedangkan hasil yang tidak nyata adalah makna global yang ditangkap penerjemah, yang belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan analisis juga terjadi ketika seorang penerjemah “mendialogkan” makna atau arti kosa kata/frasa yang dijumpai dengan makna global yang telah ditemukan, untuk menentukan makna atau arti yang “pas” dalam struktur TJ.

Transfer dalam penerjemahan adalah kegiatan pengalihan pesan yang terdapat dalam BSu kedalam BSa. Pengalihan pesan dalam penerjemahan jenggotan tidak dapat terjadi begitu saja, malainkan melalui tahap-tahap. Tahap-tahap itu adalah: (1) tahap pemahaman sepintas terhadap makna global teks, (2) tahap “pendialogan” makna lokal atau arti kosa kata/frasa dengan makna global dan sebaliknya,¹⁷ dan (3) tahap penuangan hasil pendialogan (arti yang akan dituangkan secara jenggotan) dalam tulisan secara jenggotan.

Restrukturisasi adalah penyusunan kembali pesan BSu yang telah ditangkap oleh penerjemah dalam kegiatan-kegiatan sebelumnya ke dalam BSa. Dalam TJ yang menjadi BSa adalah bahasa Jawa yang telah dipengaruhi oleh struktur BSu paling tidak dalam urutan kata. Bahasa terjemah ini tidak seperti bahasa Jawa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari sebab bahasa Jawa yang ada sudah dicampur dengan bahasa-bahasa (kata-kata) simbolik yang diadaptasikan dengan struktur bahasa Arab. Kegiatan restrukturisasi meliputi kegiatan (1) pemberian simbol-simbol linguistik pada kata, frasa, atau kalimat, (2) mengatur atau memilih bahasa Jawa TJ yang sesuai termasuk bahasa-bahasa

¹⁷Z. Bauman, *Hermeneutics and Social Science* (London: Hutchinson,1978), 31.

simbolik, dan (3) pemberian simbol-simbol referensi (rujuk, anaforik).

Evaluasi adalah kegiatan menelaah kembali semua kegiatan dalam penerjemahan jenggotan untuk memperoleh keputusan yang tepat bagi kebenaran penerjemahan yang ditemukan. Kegiatan itu dalam penerjemahan jenggotan dapat berupa evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan oleh penerjemahan (analisis, transfer, dan strukturisasi)¹⁸ yang dapat dilakukan pada setiap kegiatan itu, yang disebut dengan evaluasi bagian, dan evaluasi terhadap hasil akhir terjemahan yang disebut dengan evaluasi menyeluruh. Evaluasi per bagian dilakukan dengan “ambil lalu” selama proses penerjemahan, sedangkan evaluasi menyeluruh dilakukan dengan membaca kembali hasil terjemahan itu secara detail atau dengan cara mengungkapkan kembali hasil TJ dalam susunan bahasa yang wajar (bukan secara jenggotan) baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Penerjemahan jenggotan dapat juga dipandang sebagai proses belajar bahasa asing/Arab. Kegiatan belajar bahasa asing/Arab itu paling tidak (dalam penerjemahan jenggotan) meliputi belajar tata bahasa dan kosa kata (*grammar* dan *vocabulary*) dan membaca kritis. Dalam konteks pesantren tradisional, penerjemahan jenggotan dapat dipandang sebagai metode pengajaran tata bahasa dan kosa kata. Dapat dipandang sebagai metode pengajaran tata bahasa, karena penerjemahan jenggotan mengharuskan penerjemah menganalisis tata bahasa (*grammar*) yang dipakai dalam teks sumber dan kemudian dinampakkan dengan jelas dalam hasil terjemahannya yang berbahasa Jawa. Selama proses penerjemahan itu berlangsung para pengikut pengajian akan memperhatikan “kupasan-kupasan” penerjemah (pengajar) dari berbagai sudut pandang terutama yang berkaitan dengan tata bahasa (*grammar*), kemudian pembelajar menuliskan apa yang mereka perhatikan itu dalam BSa, sehingga BSa itu berguna untuk menjelaskan tata bahasa yang dipakai dalam BSu (bahasa Arab). Dalam konteks teori pembelajaran modern tentang hipotesis input ala Krashen,

¹⁸Widyamartaya, *Seni...*, 14.

model pembelajaran semacam itu akan membuka saringan afeksi pembelajar karena tuturan bahasa dapat dimengerti karena hanya tuturan yang dimengerti yang akan menjadi milik (*intake*) pembelajar.

Dalam konteks pesantren tradisional pengajaran dengan penerjemahan jenggotan dapat dipandang sebagai pengajaran kosa kata, karena bersifat harfiah¹⁹ akan tetapi sifat pengajarannya bersifat pasif karena para pengikut pengajian hanya dituntut memahami pemakaian kosa kata yang sedang diterjemahkan dalam suatu konteks tanpa harus menggunakan dalam komunikasi. Sebagai gejala pengajaran kosa kata, TJ berusaha menjelaskan setiap kosa kata dari berbagai sudut pandang kritis analitis, tidak saja dari sudut pandang kebahasaan maupun non kebahasaan misalnya dari sudut *nahwu*, *sharf*, *balâghah*, leksikografi, dan sebagainya, tetapi juga logika, *ushûl al-fiqh*, *musthalah al-hadis* dan berbagai macam ilmu yang terkait.

Para pengikut pengajian yang disampaikan dengan metode TJ ini secara tidak langsung (seolah-olah) diajak ikut terlibat dalam proses pencarian makna atau arti yang tepat bagi suatu kata, frasa, atau kalimat. Mereka mengikuti kata perkata, frasa per frasa, dan kalimat per kalimat yang sedang diterjemahkan oleh seorang kyai dengan perhatian yang seksama. Kata, frasa, dan kalimat yang diterjemahkan itu tidak jarang diulang-ulang dan dijelaskan dengan panjang lebar sesuai dengan kebutuhan. Dalam ulasan-ulasan itu seorang kyai menunjukkan berbagai macam persoalan dalam memahami teks berbahasa Arab khususnya teks kitab kuning. Persoalan-persoalan itu dapat berupa permasalahan yang bersifat linguistik, non linguistik maupun budaya.

Dalam ulasan-ulasan yang bersifat linguistik, para peserta pengajian akan mengetahui banyak hal tentang, misalnya, pemakaian tata bahasa dalam suatu konteks, istilah-istilah (idiom-idiom), ataupun kosa kata yang dipakai dalam berbagai maksud dan tujuan sehingga arti kosa kata yang semula (leksis)

¹⁹Bandingkan dengan Nurul Murtadho dan Saifullah Kamalie, “Metode Penerjemahan”, www.kampusislam.com; diakses pada 18 Januari 2004.

mengalami perubahan, misalnya kata *yushallū* yang terdapat dalam dua ayat al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يَصْلُونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(*innallāha setubune gusti Allah wa malā'ikatuhu lan pira-pira malaikat Allah iku yushallūna paring rahmat sapa Allah lan nyuwunake ngapura sapa malaikat paring rahmat. Lan nyuwunake ngapura alā al-nabiyi ingatase kanjeng nabi yā ayyuhā al-ladzīna he iling-ilang wong akeh āmanū kang pada iman sapa ladzīna iku shallū pada maca shalawat sira kabeh maca shalawat 'alayhi ingatase kanjeng nabi wasallimū lan pada dunga slamet sira kabeh 'alayhi ingatase kanjeng nabi taslimān kelawan dunga selamet temenan.*); (sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikatnya bersalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu ututuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya). (Qs. al-Ahzāb [33]:56).

ولنأت طائفه أخرى لم يصلون على النبي فليصلوا معك

(*Walta'ti, becik tekaha sapa, thā'i'fatun panthan ukhrā kang liya apa panthan lam yushallū kang durung shalat sapa panthan falyushallū mangka pada shalata sapa panthan kang liya ma'aka sertane sira ...*); (dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, maka bersembahyanglah mereka bersama kamu). (Qs. al-Nisā' [3]:102).

Dalam kalimat pertama kata *yushallī* mempunyai arti memberi rahmat, memintakan ampun dan membaca shalawat; sedangkan dalam kalimat kedua kata itu mempunyai arti bersembahyang. Perbedaan arti semacam itu ditentukan oleh konteks yang menyertainya, yaitu koordinat-koordinat wacana yang terlibat.

Dengan mengikuti proses penerjemahan oleh seorang kyai atau ustaz yang mengajarkan suatu kitab, para peserta pengajian sekaligus belajar menentukan arti atau makna kosa kata yang ada dalam suatu teks, dan sudah barang tentu mereka diajak menyadari bahwa satu kosa kata mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan konteks (koordinat-koordinat wacana yang ada). Dengan mengikuti pengajian semacam itu seorang peserta pengajian paling tidak akan menemukan (cepat atau lambat, sebagai proses belajar kosa kata) pola pemikiran dan

pemecahan tersendiri terhadap kosa kata dalam suatu konteks. Proses penemuan pola pemikiran dan pemecahan kosa kata (yang menjadi tujuan tidak langsung dari penerjemahan jenggotan) sangat memungkinkan bagi para pengikut pengajian karena penerjemah (kyai ataupun ustaz) dalam menerjemahkan selalu mengupas setiap kosa kata dari paling tidak dua segi yaitu segi arti (leksikal) dan tata bahasa (*grammar*).

Sejalan dengan TJ sebagai gejala pengajaran kosa kata, ada cara-cara menemukan arti kosa kata yang perlu dicatat yaitu (1) penemuan arti kosa kata melalui kamus, (2) penemuan arti kosa kata melalui konteks kalimat, (3) penemuan arti kosa kata melalui pendialogkan antara arti yang telah diketahui atau yang didapatkan dari kamus dengan makna global yang ditemukan pada waktu membaca teks secara global.

Berdasarkan paparan di atas bisa dikatakan bahwa langkah-langkah kajian terhadap kitab kuning secara jenggotan serta hasil terjemahannya mencerminkan langkah-langkah saintifik dimana pesan teks yang dipahami oleh santri dan dimengerti oleh pembaca harus dapat diuji, dites ulang serta diverifikasi dengan melihat kembali simbol-simbol linguistik dan bahasa simbolik yang ada dalam hasil TJ untuk dibandingkan dengan teks sumber. Oleh karena itu seorang pembelajar dengan TJ dalam memahami teks, *taken for granted* dilatih untuk bersikap kritis dalam memahami dan menyimpulkan pesan teks. Untuk memastikan pesan teks, santri harus melakukan observasi secara detail terhadap teks kitab kuning, kemudian ia harus mengumpulkan data dan menganalisisnya yang berupa struktur linguistik dan arti kata yang keduanya itu ditampilkan bersamaan dengan BSu dalam bentuk simbol-simbol linguistik, bahasa simbolik dan arti setiap kata. Hasil observasi dan analisis terhadap data (teks kitab kuning dan permasalahannya dalam kegiatan pemahaman) tersebut disimpulkan untuk mendapatkan pesan teks kitab kuning yang dipelajari. Dalam konteks studi kritis atas teks, maka pembelajaran dengan metode TJ ini dapat dikatakan telah memenuhi standar sains baik dari sisi proses penemuan pesan teks maupun dari sisi hasil terjemahannya yang menampilkan teks sumber dengan kelengkapannya (simbol linguistik, bahasa simbolik dan arti setiap kata). Langkah-langkah

tersebut sejalan dengan langkah para ilmuan dalam melakukan penelitian yang meliputi (1) observasi terhadap objek dan proses, (2) mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadap gejala yang diobservasi dan (3) membuat hipotesis yang menjelaskan gejala yang diobservasi.²⁰ Demikian itu adalah keunggulan TJ untuk studi kritis terhadap teks. Proses TJ dan hasilnya di samping itu, juga mengindikasikan aktivitas dekonstruksi teks yang banyak dikemukakan oleh para pakarnya semisal Paul de Man, J. Derrida, Wolfgang. Secara umum dekonstruksi adalah metode analisis literatur yang berupaya menyingkap lapisan makna yang ada, yang meliputi penggalian maksud penulis dan penggunaan bahasa.²¹ Mirip dengan kegiatan tersebut, dalam pembelajaran dengan TJ, pembelajar dituntut untuk memahami maksud penulis (*author's intention*) dengan melakukan pembongkaran atas teks dengan cara melakukan analisis kritis dari sisi linguistik dan non linguistik. Hal yang sama akan berguna untuk aktivitas penafsiran hermeneutis (*ta'wil*). TJ menyediakan hasil terjemahan yang sangat terbuka untuk suatu penafsiran dan pemahaman pesan yang benar. Barangkali ini merupakan kelemahan tersendiri bagi TJ untuk bisa dibaca oleh publik dengan cepat. Dengan cara ini maka pesan dan makna teks dalam TJ ditempatkan pada posisi historis yang memberikan ruang bagi setiap pembaca untuk mengambil kesimpulan tersendiri sesuai dengan fasilitas yang tersedia dalam TJ yang berupa simbol linguistik, bahasa simbolik dan arti setiap kata. Ini artinya bahwa TJ mempunyai relevansi dengan paradigma humanistik terhadap teks sebagai karya yang mengandung subjektivitasnya sendiri. Dalam ungkapan Gadamer, sebagaimana disitir oleh Sedwick dan Edgar,²² permasalahan kemanusiaan (teks dalam hal ini) tidak dapat dimengerti secara lengkap hanya dengan cara *ontical mode* (membandingkan kata dan benda yang ditunjuk).

²⁰David Burnie, “Science”, *Microsoft® Encarta®* 2006 [DVD] (Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005).

²¹David Burnie, “Deconstruction (Literature)”, *Microsoft® Encarta®* 2006 [DVD] (Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005).

²²Peter Sedgwick & Andrew Edgar, *Cultural Theory: The Key Thinkers* (New York: TJ International Ltd, 2002), 79.

Catatan Akhir

TJ merupakan bagian penting dari pendidikan pesantren tradisional. Oleh karena itu pemahaman tentang sistem pendidikan pesantren tidak akan lengkap tanpa memahami TJ itu sendiri. Bagi pesantren tradisional, penerjemahan jenggotan mempunyai keunggulan akademik dibandingkan dengan penerjemahan konvensional yang berasal dari Barat terutama bila dilihat dari fasilitas TJ untuk mengontrol kebenaran hasil terjemahan meskipun sudah barang tentu mempunyai kelemahannya sendiri karena tidak bisa langsung dibaca oleh orang awam. Namun sesuai dengan sistem pelajaran dan pendidikan pesantren keunggulannya jauh lebih besar dibandingkan dengan terjemahan konvensional. TJ merupakan kreativitas lokal ulama Jawa dalam menyiasati kitab kuning agar mudah dimengerti dan sekaligus sebagai sarana memperkuat kemampuan kaidah (gramatika bahasa Arab) dalam setiap kegiatannya. *Double action* semacam ini dalam konteks akademik diharapkan menjadi jaminan bagi hasil penerjemahan jenggotan.

Dalam teori pembelajaran modern, model pembelajaran dengan TJ ini mengisyaratkan pentingnya teori konstruktivisme dalam proses penguasaan bahan ajar. Bahasa yang dihasilkan oleh TJ bukanlah ungkapan yang sudah jadi melainkan ungkapan yang masih merupakan syarat-syarat penting untuk sebuah pesan atau makna teks BSu. Dengan isyarat-isyarat itu objektivitas kebenaran akan mudah dilihat oleh pembaca dan mereka yang berkepentingan.

Tindak menerjemahkan secara jenggotan tidak lepas dari religiusitas pesantren dimana tidak hanya aspek akademik yang menjadi alasan dipilihnya TJ sebagai model interaksinya pendidikan namun yang juga penting adalah dampak spiritual dalam diri pembelajar yang mampu menumbuhkan ketaatan santri pada kyai dan guru serta menumbuhkan ketekunan mereka dalam belajar. Karena itu TJ bisa sebagai sumber legitimasi kyai dan indikasi kredibilitasnya sebagai kyai pesantren tradisional.●

Daftar Pustaka

- A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Jakarta: Kanisius, 1989).
- Andri N Nugraha, “Tentang Kearifan Lokal”, <http://archarus.blogspot.com/2011/05/>
- Abdellah “Translation Problems”, <http://www.translationdirectory.com>; diakses tanggal 14 Juni 2010.
- B. J. Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Graffiti Press, 1985).
- David Burnie, “Science”, *Microsoft® Encarta®* 2006 [DVD] (Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005).
- _____, “Deconstruction (Literature)”, *Microsoft® Encarta®* 2006 [DVD] (Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005).
- Imam Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim* (Surabaya: Salim Nabhan, 1999).
- Jusuf Nikolas Anamofa, “Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah”, <http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/05/>
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in Pesantren Milieu”, dalam *BIJDRAGEN*. No. Deel 146, 2e en 3e (Aflevering 1990).
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004).
- Peter Sedgwick & Andrew Edgar, *Cultural theory: The Key Thinkers* (New York: TJ International Ltd, 2002).
- Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogayakarta: LKIS, 1999).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Z.Bauman, *Hermeneutics and Social Science* (London: Hutchinson, 1978).

Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).